

Sudah Genap 40 Tahun Menjadi Guru dan Ikut Memimpin Lembaga Pendidikan

Seperti biasa, sepulang sholat subuh dari masjid, saya menulis artikel pendek. Sebelum kegiatan itu saya mulai, saya membuka facebook. Saya dibuat kaget, ternyata sudah sedemikian banyak ucapan selamat ulang tahun yang disampaikan kepada saya. Saya menjadi ingat, bahwa pagi ini, usia saya genap 61 tahun. Umpama tidak ada ucapan selamat ulang tahun di facebook itu, mungkin saya sendiri lupa, bahwa hari ini adalah hari ulang tahun kelahiran saya.

Melalui tulisan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam, atas ucapan selamat ulang tahun, yang disertai doa yang sedemikian indah dan tulus, yang disampaikan melalui facebook. Saya juga berdoa, mudah-mudahan rakhmat, pertolongan, dan petunjuk Allah swt., selalu melimpah kepada kita semua. Saya merasa mendapatkan keuntungan yang sedemikian besar bersilaturrehiem melalui fasilitas facebook ini. Kenalan, teman-teman lama, mahasiswa, dan bahkan orang-orang yang pernah menjadi murid dan atau mahasiswa saya, dengan mudah berkomunikasi pada setiap saat melalui media ini.

Diingatkan oleh ucapan selamat berulang tahun yang ke 62 tersebut, maka yang terbayang adalah murid dan atau mahasiswa saya yang sudah sekian banyak. Saya menjadi guru, dan bahkan ikut mengurus pendidikan sudah genap 40 tahun. Dalam waktu selama itu, tentu sudah sedemikian banyak murid atau mahasiswa yang pernah saya temui. Saya tidak bisa membayangkan, berapa jumlah mereka itu semuanya. Selama ini tidak pernah saya ketahui. Tetapi saya selalu berdoa, mudah-mudahan mereka mendapatkan kebahagiaan, berhasil menjaga keimanan dan ketaqwaannya, serta selalu beramal shaleh dan menyandang akhlak mulia.

Di tengah perasaan bahagia, dikarunia usia hingga 61 tahun, dan telah genap 40 tahun menjadi guru dan ikut memimpin lembaga pendidikan, maka yang saya ingat tentu, adalah hal yang terkait dengan pendidikan. Pada awalnya, saya mendapatkan tugas dari orang tua, mengurus Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama atau MINU, ialah lembaga pendidikan yang dirintis oleh ayah saya sendiri, selama tidak kurang dari 5 tahun. Setelah itu, saya terlibat ikut memimpin Universitas Muhammadiyah Malang hingga tidak kurang 20 tahun. Kemudian berlanjut, memimpin STAIN Malang hingga sekarang, sampai lembaga itu telah berubah menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sudah memasuki tahun ke 15. Oleh karena itu, jika dihitung sejak dari mengurus MINU hingga menjadi rektor UIN Maliki Malang sampai sekarang, sudah genap 40 tahun.

Pada pagi ini, di usia yang sudah genap 61 tahun dan memasuki tahun ke 62, setidaknya ada dua hal yang saya ingat dan sangat mengesankan, terkait dengan tugas-tugas sehari-hari sebagai guru. *Pertama* adalah, pada suatu hari, -----di rumah, saya didatangi oleh mahasiswa yang sudah lama lulus. Saya sudah tidak mengenali lagi mahasiswa itu, tetapi ia mengaku, pernah saya mengajarnya. Ia mengatakan bahwa sudah sekian lama berkeinginan untuk bersilaturrehmi ke rumah dan baru kali itu niatnya terkabul. Setelah mengungkapkan kegembiraannya berhasil ketemu saya, ia mulai menceritakan pengalamannya sejak lulus dari perguruan tinggi.

Dalam pembicaraan itu, ia mengungkapkan hal yang saya rasakan aneh. Bahwa ilmu yang diperoleh selama kuliah tidak ada yang dirasakan relevan dengan pekerjaannya, kecuali ilmu yang saya berikan. Itulah sebabnya, dia ingin bersilaturahmi ke rumah saya itu. Atas pengakuannya itu, saya balik bertanya, mata kuliah apa yang saya berikan, hingga disebut relevan itu. Ternyata juga dijawab, bahwa ilmu yang dirasa penting dan relevan dengan pekerjaannya itu juga tidak dari mata kuliah yang selama itu saya berikan. Ia menyebutkan, bahwa suatu ketika, saya menyampaikan kalimat yang menurutnya mengesankan. Kalimat yang dimaksudkan itu ialah bahwa pekerjaan apa saja, jika ditangani secara sungguh-sungguh maka akan membuahkan hasil yang menyenangkan. Kalimat itulah yang dirasakan olehnya sebagai mengesankan dan kemudian dijalankan selama ini. Hasilnya, hanya dengan kalimat tersebut, ia merasa sukses hidupnya.

Atas keterangan itu, saya balik bertanya, tentang jenis pekerjaan yang selama ini ditangani hingga berhasil itu. Ia lantas menjawab, bahwa pekerjaan yang digeluti sehari-hari juga sederhana, yaitu sebagai penggembala sapi. Jawaban itu membuat saya kaget, seorang penggembala sapi datang ke rumah membawa mobil bagus dan berpenampilan keren. Lantas, saya menanyakan kebenaran jawaban itu dan kemudian dipertegas kembali, bahwa ia benar-benar sebagai seorang penggembala sapi. Hanya saja, jumlah sapi tidak kurang dari 2.000 ekor. Itulah sebabnya ia mengaku bahwa dirinya sebagai penggembala sukses. Apa yang ia lakukan selama ini, menurut pengakuannya, sekedar mengikuti kalimat yang pernah saya katakan, bahwa apa saja jika dikerjakan dengan sungguh-sungguh akan berhasil. Kalimat itu, selalu dipegangi dan ternyata memang terbukti benar. Menjadi penggembala pun, ketika dijalani atau dikelola secara sungguh-sungguh, maka ternyata berhasil.

Kesan kedua adalah sebaliknya, yaitu ketika suatu saat bertemu dengan orang yang pernah saya ajar, dan ternyata hidupnya tidak berhasil. Kesan itu bertambah mendalam, karena ternyata orang tersebut tetap mengakui, bahwa saya sebagai guru dan mengungkapkan rasa terima kasihnya atas apa yang pernah saya berikan kepadanya. Sekalipun secara kasat mata, ia tidak sukses, tetapi merasa bangga dan telah mendapatkan sesuatu yang bermakna untuk mengarungi hidupnya. Saya menjadi sangat terharu bertemu dan melihat orang yang pernah menjadi mahasiswa saya, -----yang dalam keadaan apapun, ia menyukuri hidupnya.

Pengalaman serupa pernah saya terima dari Bapak almarhum Hudan Dardiri. Beliau mengatakan seumur-umur tidak pernah putus dari mengurus pendidikan. Dia pernah mengatakan banyak murid-muridnya yang sukses dalam hidupnya, tetapi sebaliknya ada yang gagal total. Dikatakan oleh Pak Hudan Dardiri, bahwasanya diketahui salah seorang muridnya, yang dulu dikenal rajin, pintar dan baik, ternyata akhirnya menjadi bandit, merampok, bahkan hingga membunuh beberapa orang. Oleh karena sedemikian besar dan banyak kesalahannya, ia dihukum mati. Sebelum dieksekusi, Pak Hudan Dardiri mendatangi muridnya itu, untuk berpesan agar hukuman itu diterima dengan tabah dan jangan lupa beristighfar terus menerus sebelum eksekusi itu dilaksanakan. Pak Hudan Dardiri menyampaikan nasehat, bahwa sebesar apapun dosa yang dilakukan oleh seseorang, Allah swt., akan mengampuni asalkan ia bertobat dengan sebenarnya. Jiwa guru yang sebenarnya, -----di mana dan kapan pun, adalah bagaikan orang tua sendiri, sangat mencintai muridnya apapun keadaannya, sebagaimana hal itu telah ditunjukkan oleh almarhum Pak Hudan Dardiri itu.

Dua hal tersebut mengingatkan pada saya sebagai seorang guru dan pengurus lembaga pendidikan. Menjadi guru memang menyenangkan. Kesenangan itu menjadi bertambah tatkala melihat murid-muridnya berhasil dan atau sukses. Sebaliknya memang terasa sedih, ketika melihat mereka secara kasat mata tidak berhasil. Apalagi, akhir-akhir ini, tatkala selalu diperbincangkan tentang kasus-kasus korupsi yang sedemikian banyak, maka yang terpikir dan terbayang, adalah jangan-jangan hal itu disebabkan oleh karena kesalahan pendidikan yang selama ini dijalankan. Namun, semoga saja tidak. Wallahu a'lam